

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fraktur merupakan kondisi yang banyak ditemui pada trauma muskuloskeletal. Berdasarkan Riskesdas (2007) penderita patah tulang sebanyak 43.808 kasus dan 4,5% kasus cedera di Indonesia. Pasien biasanya datang ke pusat pelayanan kesehatan rujukan sudah dalam keadaan fraktur ekstremitas dengan *non union, infected, mal-positioned* dan *malunion*. Malunion adalah suatu keadaan patah tulang yang telah mengalami penyatuan dengan fragmen fraktur berada dalam posisi tidak normal atau posisi buruk (Ramadhian, 2016).

Kejadian malunion lebih banyak terjadi di daerah negara berkembang. Salah satu penyebab kejadian malunion adalah penanganan fraktur yang tidak tepat. Di Indonesia, pasien trauma musculoskeletal ataupun fraktur, kebanyakan masih memilih pengobatan patah tulang tradisional. Fraktur dengan atau tanpa dislokasi yang tidak ditangani atau ditangani tidak semestinya, sehingga menghasilkan keadaan keterlambatan penanganan atau kondisi lebih buruk, bahkan kecacatan (Wahyudiputra, 2015). Sehingga terjadilah komplikasi seperti malunion dan sering terjadi pada fraktur tertutup salah satunya pada fraktur femur.

Fraktur femur adalah hilangnya kontinuitas batang femur yang bisa terjadi akibat trauma langsung (kecelakaan atau jatuh dari ketinggian) baik secara terbuka atau tertutup (Helmi, 2012). Hasil Riset Kesehatan Dasar pada

tahun 2013 menyebutkan bahwa kejadian fraktur ekstremitas mencapai 46,2% dan fraktur femur merupakan kejadian fraktur yang sering terjadi dimana angkanya mencapai 39% dibandingkan jenis fraktur lainnya. Menurut penelitian Wahyudiputra (2015) kejadian malunion sebagai komplikasi fraktur mencapai 50% dari semua jenis fraktur ekstremitas yang terjadi akibat salah pengobatan.

Salah satu cara penanganan malunion fraktur femur distal adalah pembedahan ortopedi (Osteotomy). Osteotomy adalah tindakan operasi yang bertujuan menata ulang komposisi tulang yang memiliki kerusakan diakibatkan trauma keras seperti kecelakaan atau terjadi pertumbuhan tulang yang abnormal akibat pengobatan fraktur yang tidak tepat (Mue, 2016). Menurut Nazari (2016) keluhan utama pada pasien fraktur yang telah menjalani operasi orthopedi adalah nyeri. Nyeri post operasi pada pembedahan merupakan bentuk ketidaknyamanan pada diri seseorang akibat sayatan pada bagian yang dioperasi atau pengalaman emosional yang sangat tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang actual, potensial atau yang dirasakan dalam kejadian saat terjadi kerusakan (Satriana, 2016). Nyeri yang tak mereda dapat menyebabkan komplikasi, peningkatan lama rawat inap di rumah sakit dan distress.

Dalam penanganan nyeri perawat mempunyai peran penting dalam pemberian pereda nyeri yang adekuat sesuai dengan pelaksanaan asuhan keperawatan. Nyeri dapat diatasi dengan melakukan berbagai cara seperti farmakologis maupun non farmakologis. Secara farmakologis dapat diatasi dengan menggunakan obat-obatan opiate (narkotik) non opiate atau obat AINS (Anti Inflamasi Nonsteroid) atau obat analgesic lainnya (Kozier, 2010).

Sedangkan penatalaksanaan non farmakologis terhadap nyeri dapat dilakukan dengan berbagai cara, meliputi *Transcutaneous Electrical Nerves Stimulation* (TENS), akupuntur, imajinasi terbimbing, terapi musik, terapi relaksasi dengan pemberian aromaterapi (Widyastuti, 2017).

Aromaterapi jeruk merupakan biang minyak dari tumbuhan dari buah jeruk. Mekanisme aromaterapi dalam perawatan mempunyai dua system fisiologis. Kondisi wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat serta emosi seseorang (Stea, 2014). Wewangian yang dihirup akan membuat vibrasi di hidung serta memiliki manfaat yang akan mempengaruhi, memori, suasana hati, dan intelektualitas. Aromaterapi jeruk mengandung zat *linalil aetat* dan *linalool* bersifat sebagai penenang yang berguna untuk menstabilkan system saraf serta dapat membuat efek tenang. Menghirup aromaterapi akan memfokuskan pikiran dan perhatian seseorang pada aroma yang diterimanya, sehingga focus perhatian terhadap nyeri akan teralih dan berkurang (Nighcrawler, 2008).

Intensitas nyeri dapat diturunkan melalui terapi non farmakologis sampai dengan tingkat yang dapat ditoleransi diantaranya dengan aplikasi aromaterapi yang dapat membuat seseorang rileks apabila menghirupnya. Penggunaan aromaterapi tidak memberikan efek samping pada, maka dari itu aromaterapi dapat dijadikan sebagai terapi komplementer untuk mengurangi masalah kesehatan seperti nyeri (Stea, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Nazari (2016) pada pasien yang telah menjalani operasi orthopedic membuktikan bahwa aromaterapi dapat merileksasikan dan dapat mengurangi nyeri. Hal yang sama

dibuktikan dengan penelitian Hekmatpou (2016) pada pasien fraktur menunjukkan bahwa aromaterapi jeruk dapat mengurangi intensitas nyeri dan kecemasan bagi pasien yang mengalami fraktur.

Hasil wawancara dengan staf perawat ruangan pada tanggal 10 agustus 2018, masalah utama yang dialami oleh pasien di ruang rawat adalah nyeri post operasi. Untuk penanganan nyeri di ruang rawat biasanya perawat menggunakan terapi farmakologi. Adapun terapi non farmakologi yang sering digunakan adalah teknik relaksasi nafas dalam. Untuk pengaplikasian aromaterapi sebagai terapi relaksasi masih jarang dilakukan untuk mengatasi nyeri. Penulis tertarik untuk melakukan diruangan dan melihat keefektifan sebagai EBN (*Evidence Based Nursing*) dalam mengatasi nyeri pada pasien yang telah menjalani operasi orthopedic. *Evidence Based Nursing* adalah pendekatan yang dapat digunakan dalam praktek perawatan kesehatan yang berdasarkan fakta. Aromaterapi merupakan terapi nonfarmakologi yang telah banyak dikembangkan oleh riset dalam mengurangi nyeri pasca operasi (MacKinnon, 2004).

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik memaparkan asuhan keperawatan untuk pasien yang menjalani operasi ortopedi pada kasus fraktur dengan penerapan aromaterapi jeruk sebagai salah satu *Evidence Based Nursing* di ruangan beda Trauma Center RSUP DR. M Djamil Padang.

## B. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan untuk melihat pengaruh aplikasi *evidence based nursing* pada pasien yang telah menjalani operasi dengan penerapan aromaterapi di ruang Trauma Center RSUP. DR.M. Djamil Padang.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus memaparkan pemberian asuhan keperawatan pada Tn.R dengan malunion fraktur femur distal yang terdiri dari:

#### a. Asuhan keperawatan

- 1) Memaparkan pengkajian komprehensif pada Tn.R dengan malunion fraktur femur distal di ruang Trauma Center RSUP Dr. M.Djamil Padang.
- 2) Memaparkan diagnosa keperawatan pada Tn.R dengan malunion fraktur femur distal di ruang Trauma Center RSUP Dr. M.Djamil Padang.
- 3) Memaparkan perencanaan asuhan keperawatan pada Tn.R dengan malunion fraktur femur distal di ruang Trauma Center RSUP Dr. M.Djamil Padang.
- 4) Memaparkan implementasi asuhan keperawatn pada Tn.R dengan malunion fraktur femur distal di ruang Trauma Center RSUP Dr. M.Djamil Padang.

5) Memaparkan evaluasi asuhan keperawatan pada Tn.R dengan malunion fraktur femur distal di ruang Trauma Center RSUP Dr. M.Djamil Padang.

b. *Evidenced Based Nursing Practice* (EBNP)

Memberikan aplikasi EBN aromaterapi jeruk pada Tn.R dengan malunion fraktur femur distal di ruang Trauma Center RSUP Dr. M.Djamil Padang.

**C. Manfaat Penulisan**

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan setelah pengaplikasian aromaterapi jeruk dapat menjadi pengobatan non farmakologi terutama untuk mengurangi nyeri pada pasien yang menjalani operasi fraktur.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat sebagai tambahan dan wawasan bagi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi dengan penerapan aromaterapi salah satu intervensi mandiri keperawatan.

3. Bagi Instalasi Rumah Sakit

Dapat dijadikan masukan dengan pemberian aromaterapi menjadi salah satu manajemen nyeri pasca operasi

4. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dan masukan tentang asuhan keperawatan pada pasien post operasi dengan aplikasi aromaterapi.

